

IMPLEMENTASI MODEL JIGSAW TERHADAP MOTIVASI
DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS VII SEMESTER GENAP
DI SMP NEGERI 2 AMBULU

JIGSAW MODEL IMPLEMENTATION OF STUDENTS'
MOTIVATION AND LEARNING OUTCOMES IN INDOONESIAN
LANGUAGE CLASS VII EVEN SEMESTER
AT SMP NEGERI 2 AMBULU

Rini Widarti¹, Muljono², Waris³

Program Studi S2 Teknologi Pembelajaran
IKIP PGRI Jember

widartirini62@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian untuk 1) Mengetahui pengaruh implementasi model jigsaw terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester genap di SMP Negeri 2 Ambulu tahun pelajaran 2018/2019, 2) Mengetahui pengaruh implementasi model jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester genap di SMP Negeri 2 Ambulu tahun pelajaran 2018/2019, 3) Mengetahui pengaruh implementasi model jigsaw secara bersama-sama terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester genap di SMP Negeri 2 Ambulu tahun pelajaran 2018/2019.

Penelitian ini adalah penelitian yang mengamati signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga pendekatan variabel ini adalah kuantitatif kausal. Populasi yang diambil seluruh siswa kelas VII semester genap di SMPN 2 Ambulu tahun pembelajaran 2018/2019. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang akan dijadikan obyek atau responden penelitian/keterwakilan dari populasi.

Adapun Teknik yang penulis gunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Teknik Observasi, 2) Teknik Dokumentasi, 3) Tes. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data sesuai masing-masing variabel yang meliputi: rata-rata, median, modus, dan standar deviasi.

Berdasarkan dari analisis hasil penelitian dan pembahasan maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Terdapat pengaruh implementasi model jigsaw terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester genap di SMP Negeri 2 Ambulu tahun pelajaran 2018/2019, 2) Terdapat pengaruh implementasi model jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester genap di SMP Negeri 2 Ambulu tahun pelajaran 2018/2019, 3) Terdapat pengaruh implementasi model jigsaw terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester genap di SMP Negeri 2 Ambulu tahun pelajaran 2018/2019.

Kata kunci: Metode JIGSAW, Motivasi Belajar, Hasil Belajar

Abstract: The research objectives were to 1) Determine the effect of the implementation of the jigsaw model on student learning motivation in Indonesian class VII even semester at SMP Negeri 2 Ambulu in 2018/2019 academic year, 2) Knowing the effect of implementing the jigsaw model on student learning outcomes in Indonesian class class VII even semester at SMP

Negeri 2 Ambulut in 2018/2019 academic year, 3) Knowing the effect of implementing the jigsaw model together on student motivation and learning outcomes in Indonesian class VII even semester at SMP Negeri 2 Ambulut in the 2018/2019 academic year.

This research is a research that observes the significance of the influence of the independent variables on the dependent variable so that this variable approach is causal quantitative. The population was taken by all seventhgrade students of even semester at SMPN 2 Ambulu in the 2018/2019 academic year. While the sample is a portion of the population that will be the object or research respondent/representative of the population.

The techniques that the authors use for data collection in this study are as follows 1) Observation Techniques, 2) Documentation Techniques, 3) Tests. In this study, descriptive analysis was used to describe the data according to each variable which included: mean, median, mode, and standard deviation.

Based on the analysis of the results of research and discussion, the conclusions of this study are as follows 1) There is an effect of the implementation of the jigsaw model on student learning motivation in Indonesian class VII even semester at SMP Negeri 2 Ambulu in the 2018/2019 academic year, 2) There is an influence implementation of the jigsaw model on student learning outcomes in Indonesian class VII even semester subjects at SMP Negeri 2 Ambulu in the 2018/2019 academic year, 3) There is an effect of implementing the jigsaw model on student motivation and learning outcomes in Indonesian class VII even semester in Indonesian SMP Negeri 2 Ambulu for the 2018/2019 academic year.

Keywords: JIGSAW Method, Learning Motivation, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan Nasional bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang mempunyai martabat untuk mewujudkan bangsa yang cerdas. Tujuan Pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sugeng dalam Setyaningsih dkk, 2006 (online).

Pendidikan adalah bertujuan untuk mewujudkan manusia berbudaya dan dinamis serta berkembang. Oleh karena itu, perkembangan atau perubahan sistem pendidikan yaitu seyogyanya berjalan seiring dengan budaya kehidupan.

Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2010: 1)

Salah satu strategi belajar yang memperhatikan kemampuan peserta didik dan pada hakekatnya berorientasi pada pandangan konstruktifis adalah belajar kooperatif. Ada beberapa macam

pembelajaran kooperatif, salah satu diantaranya adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dirancang untuk memotifasi siswa dalam memperoleh bahan sebaik mungkin dan bekerja keras dalam kelompok ahli. Kelompok ahli adalah suatu kelompok yang anggota timnya bertanggung jawab mempelajari materi pelajaran tertentu yang ditugaskan kepadanya, sehingga dapat membantu temannya yang lain. Tipe ini memberi tanggung jawab yang besar kepada peserta didik untuk belajar dan memberikan pelajaran kepada peserta didik lainnya.

Model pembelajaran kooperatif menekankan adanya kerjasama antar anggota dalam kelompok belajar guna menyelesaikan tugas dan memahami materi pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa jenis atau tipe yaitu Jigsaw, Think Pair Share (TPS), Numbered Heads Together (NHT), Group Investigation (GI), Two Stay Two Stray (TSTS), The Power of Two, Listening Team dan Point-Counter-Point (Huda, 2013). Masing-masing jenis model pembelajaran kooperatif tersebut mempunyai tahapan yang khusus dan mempunyai perbedaan dari kesamaan

besar yakni adanya kerjasama antar anggota kelompok.

Pengaplikasian model pembelajaran Jigsaw yang merupakan pembelajaran kooperatif akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Keberhasilan dalam model pembelajaran kooperatif karena adanya kerjasama sehingga akan memperoleh kesuksesan belajar bersama. Tujuan pembelajaran kooperatif menciptakan situasi yang mana kesuksesan individu dapat ditentukan atau dipengaruhi oleh kesuksesan kelompoknya (Slavin dalam Huda, 2013).

Tujuan pembelajaran kooperatif meminimalisir adanya kompetisi individu yang hanya egosentris tanpa mencapai keberhasilan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif diharapkan seluruh siswa mempunyai keberhasilan belajar yang setara atau merata baik dalam tingkat pemahaman materi pembelajaran ataupun pemecahan tugas yang rumit.

Selain hasil belajar yang perlu diperhatikan lagi adalah unsur motivasi belajar. Unsur ini bertalian erat dengan hasil belajar siswa karena dengan tingkat motivasi belajar tinggi maka akan membangkitkan kemauan belajar dan ketangguhan diri siswa dalam berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Melalui peningkatan motivasi belajar, siswa akan lebih giat lagi untuk berprestasi dalam akademis maupun non akademisnya. Secara umum motivasi belajar dibedakan pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Uno, 2011), yang dapat dipandang faktor dari dalam diri siswa dan faktor pengaruh dari luar siswa berkaitan langsung dengan motivasinya.

Pembelajaran kooperatif model jigsaw juga diyakini mampu menghilangkan rasa bosan siswa dengan metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya. Kondisi belajar kooperatif peserta didik diidentifikasi oleh proses demokrasi dan peran aktif peserta didik dalam memutuskan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.

Selain itu model jigsaw ini juga berguna bagi siswa untuk menumbuhkan kerja sama, berfikir kritis, dan membantu antar teman.

Implementasi model pembelajaran kooperatif jigsaw jika diterapkan dalam pembelajaran diprediksi kuat akan membangkitkan motivasi belajar sekaligus hasil belajarnya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian Pustaka Model Pembelajaran Jigsaw

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa jenis model pembelajaran disebut pembelajaran jigsaw. Jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mempunyai anggota 4 – 6 peserta didik dengan karakteristik yang heterogen.

Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bahan tersebut (Sigit, 2013).

Heterogen mengandung pengertian ragam tingkat kemampuan belajar, suku, agama dan jenis kelamin. Pengkajian materi pelajaran secara bersama-sama akan membantu siswa dengan kemampuan rendah dan siswa yang mengalami kesulitan belajar pada materi tertentu.

Kelebihan lain dari model pembelajaran Jigsaw adalah dapat menumbuhkan rasa sosial siswa dan melatih untuk menyelesaikan beban atau tugas belajar. Beban atau tugas belajar tidak hanya milik sendiri akan tetapi siswa akan didorong memikirkan keberhasilan rekannya dalam satu kelompok.

Desain Jigsaw untuk meningkatkan peserta didik mempunyai tanggung jawab terhadap pelajarannya dan juga pembelajaran peserta didik lainnya. Peserta didik bukan hanya menguasai materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus bisa mengajarkan materi tersebut kepada kelompok lain. Dengan demikian, siswa akan saling tergantung satu sama lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan (Huda, 2013).

Jigsaw sebagai model pembelajaran mempunyai langkah-langkah (Trianto, 2007) sebagai berikut;

Tabel 1. Sintak Model Pembelajaran Jigsaw

NO	TAHAPAN PEMBELAJARAN
1	Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 5 sampai 6 orang
2	Guru memberikan materi pelajaran yang akan diajarkan dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab

3	Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggungjawab untuk mempelajarinya
4	Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya
5	Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompok asal bertugas mengajar teman-temannya
6	Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu

Berdasarkan langkah pembelajaran diatas terlihat jelas bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menerapkan adanya diskusi antar siswa dalam satu kelompok untuk membahas materi yang telah diberikan oleh guru agar dipelajari dengan seksama. Kemudian setelah belajar bersama dan berdiskusi, siswa dengan pemahaman lebih kuat dari tiap kelompok akan dijadikan sebagai tim ahli untuk menjelaskan lebih lanjut pada rekan-rekannya baik dalam satu kelompok maupun dalam kelompok yang lain.

2. Kajian Pustaka Motivasi Belajar

Berbagai definisi tentang motivasi belajar banyak ditemukan dalam beberapa referensi dengan banyak pandangan dari para ahli pendidikan dan psikologi belajar. Motivasi belajar adalah suasana psikologis dan fisiologis yang ada pada peserta didik yang memotivasi untuk melakukan kegiatan tertentu untuk menggapai sebuah tujuan belajar (Djamarah, 2000). Dari definisi ini dapat dinyatakan bahwa tingkat belajar seseorang bergantung dari tingkat motivasi belajarnya. Motivasi belajar adalah aspek yang melekat pada masing-masing diri seseorang namun dapat dipengaruhi oleh keadaan dan faktor yang berasal dari dalam maupun luar dirinya.

Sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa motivasi belajar sendiri dipengaruhi dan ditentukan oleh banyak faktor dan keadaan. Pengaruh tersebut dapat berasal dari dalam siswa dan dari luar siswa, oleh karenanya motivasi belajar terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Usman, 1989). Penjelasannya secara rinci sebagai berikut:

Pertama Motivasi Intrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam dan melekat kuat pada diri siswa. motivasi ini berupa dorongan secara sadar tanpa adanya pengaruh dari luar siswa. Jenis motivasi ini bergantung pada kesehatan, ketenangan psikis maupun hal lain yang bersifat internal siswa.

Kedua Motivasi Ekstrinsik, yaitu jenis motivasi belajar ini mengarah pada adanya dorongan siswa untuk belajar karena sebab adanya unsur dari luar individu siswa. Unsur dari luar tersebut misalnya kemauan belajar disebabkan adanya reward ataupun punishment yang diberikan guru atau karena terpengaruh oleh kebiasaan rajin belajar teman-temannya.

Menumbuhkan motivasi belajar sangat penting dalam kaitannya dengan keberhasilan belajar siswa. Banyak cara dan strategi dalam membangkitkan motivasi belajar siswa adalah melalui metode mengajar yang bervariasi, memperbarui informasi, memberikan rangsangan baru contohnya menggunakan pertanyaan – pertanyaan kepada peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian peserta didik seperti gambar, foto, diagram dan sebagainya (Uno, 2011). Dari pendapat ini maka salah satu upaya untuk membangkitkan motivasi belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran misalnya kooperatif tipe jigsaw.

Menerapkan suatu bentuk pembelajaran tertentu misalnya model pembelajaran kooperatif jigsaw akan menghindarkan dari penerapan belajar yang monoton misalnya dominasi ceramah saja. Perlu adanya variasi pembelajaran karena kebutuhan siswa dan keadaan psikisnya senantiasa dinamis. Kebutuhan anak (individu) dapat diklasifikasikan:

- 1) Untuk berbuat sesuatu demi kegiatan itu sendiri, *activity in itself is a pleasure,*
- 2) Untuk menyenangkan hati orang lain,
- 3) Untuk berhasil atau mencapai hasil (*to achieve*), dan
- 4) Untuk mengatasi kesulitan, sikap anak terhadap kesulitan banyak tergantung pada sikap lingkungannya.

(Morgan dalam Uno, 2011).

Pandangan ini mengisyaratkan bahwa perlu adanya perhatian khusus guru sebagai edukator dalam menilai kebutuhan

siswa sehingga dapat menentukan cara menangani dan memperlakukan dalam pembelajaran di kelas.

METODE

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang mengamati signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sehingga pendekatan variabel ini adalah kuantitatif kausal. Variabel bebas adalah pengaplikasian model pembelajaran Jigsaw pengaruhnya terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Implementasi pembelajaran jigsaw pengaruhnya terhadap motivasi dan hasil belajar dilakukan pada tingkat sekolah menengah pertama kelas VII mata pelajaran bahasa Indonesia.

2. Populasi dan Sampel

Secara umum penentuan responden adalah merupakan serangkaian langkah dalam penelitian. Karena dengan ditentukan respondennya akan mempermudah dalam mendapatkan data. Sebagaimana kajian dalam metodologi bahwa populasi adalah seluruh responden atau obyek yang akan diteliti (Sumiharsono, 2013) dalam hal ini adalah seluruh siswa Indonesia kelas VII semester genap di SMPN 2 Ambulu tahun pembelajaran 2018/2019.

Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang akan dijadikan obyek atau responden penelitian/keterwakilan dari populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang diambil dari dua kelas pada tingkatan kelas VII dengan jumlah 64 siswa menggunakan metode random sampling.

3. Identifikasi dan definisi operasional variabel

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran tentang definisi variabel maka definisi operasional variabel dibatasi sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran Jigsaw

Jigsaw adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang beranggotakan 4 sampai 6 orang siswa dengan karakteristik yang heterogen. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian yang sama dan

selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bahan tersebut (Huda, 2013).

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suasana psikologis dan fisiologis yang ada pada peserta didik yang memotivasi untuk melakukan kegiatan tertentu untuk menggapai sebuah tujuan belajar (Uno, 2011). Motivasi belajar dikategorikan pada motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah. Pengukuran tingkat motivasi belajar dilakukan dengan angket yang kemudian diakumulasi dalam bentuk skor.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu terjadinya perubahan setelah melalui proses belajar yang mencakup berbagai aspek yaitu (1) Pengetahuan, (2) Keterampilan, (3) Apresiasi, (4) Sikap (Hamalik, 2009). Hasil belajar dikategorikan pada ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) (Bloom dalam Sudjana, 2013).

4. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk meraih data adalah;

- 1) instrumen observasi merupakan cara yang paling efektif untuk mengumpulkan dan memperoleh data dengan mengamati secara langsung terhadap obyek penelitian (Sugiono, 2013). Metode ini dilakukan dengan peneliti terjun mengamati langsung ke lokasi penelitian.
- 2) Instrumen tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar ranah kognitif dalam bentuk soal-soal pretest dan postes yang diberikan setelah seluruh proses dan tahapan pembelajaran selesai.

Instrumen yang akan digunakan dalam penilaian kognitif berupa soal-soal objektif, masing-masing terdiri dari 20 butir soal. Skala penilaian menggunakan skala 100, dengan penilaian jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dan dikalikan 100.3) Instrumen dokumenter digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian misalnya data profil sekolah, data inventaris sarana dan prasarana sekolah, data guru, data siswa dan lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian.

Penelitian tahap pertama adalah menyusun perangkat pembelajaran dan instrument. Teknik pengumpulan data, validitas, dan reliabilitas instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas.

Hal ini dimaksudkan agar memperoleh informasi-informasi yang ilmiah dan mencerminkan keadaan variabel penelitian yang sebenarnya agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk observasi, dokumen, angket dan tes.

6. Analisis Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, kegiatan selanjutnya adalah melakukan pengkodean (coding) agar data yang dikumpulkan dapat diolah dengan menggunakan program statistik analisis data. Peneliti menggunakan program SPSS versi 22.0 for windows dalam mengolah data kuesioner/angket. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, (Sugiyono, 2014).

Pada bagian penelitian ini analisis deskriptif dimanfaatkan untuk mendeskripsikan data sesuai masing-masing variabel yang meliputi: rata-rata, median, modus, dan standar deviasi.

b. Analisis Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini meliputi:

a) Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dalam bentuk persamaan regresi. Persamaan regresi yang digunakan adalah persamaan regresi berganda (multiple regression). Persamaan regresi linier

berganda diformulasikan sebagai berikut:

$$X = a + b_1(Y_1) + b_2(Y_2)$$

Keterangan:

X : Model pembelajaran jigsaw
a : bilangan konstanta
 $b_1(Y_1)$: koefisien regresi motivasi belajar
 $b_2(Y_2)$: koefisien regresi hasil belajar

b) Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu (parsial).

Rumus yang digunakan menurut Sugiyanto (2013) adalah sebagai berikut:

$$t_t = \frac{b_t}{S b_t}$$

Keterangan:

t_1 : t hitung
 b_i : koefisien regresi
SE : standar eror regresi

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu. Namun jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu. Dalam menguji hal tersebut penulis mengolahnya dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 22.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perolehan data dari hasil penelitian ini adalah sesuai dengan metode pengumpulan dan instrumen penelitian berupa metode tes, angket, dokumenter, observasi dan wawancara. Namun dalam BAB IV ini akan lebih berfokus pada pembahasan data hasil metode pengumpulan data bentuk tes dan angket serta diperkuat dengan sebagian hasil observasi dalam pembahasannya.

Hipotesis Pertama

Pada pembahasan pertama, hasil uji hipotesis pada Tabel 4.10 menunjukkan p-value model pembelajaran jigsaw-motivasi belajar sebesar 0,014 dengan keputusan H_0 ditolak sehingga hipotesis kerja diterima yakni terdapat pengaruh implementasi model jigsaw terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester

genap di SMP Negeri 2 Ambulu tahun pelajaran 2018/2019.

Pada hasil hipotesis pertama diperoleh simpulan bahwa model pembelajaran jigsaw berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Pasti dengan adanya pembentukan kelompok belajar akan mempermudah dalam memecahkan tugas dan beban siswa. Kondisi ini akan memberikan dorongan pada motivasi belajar siswa sehingga akan senantiasa bergairah dalam belajarnya. Motivasi belajar adalah suasana psikologis dan fisiologis yang ada pada peserta didik yang memotivasi untuk melakukan kegiatan tertentu untuk menggapai sebuah tujuan belajar (Djamarah, 2000). Pernyataan tersebut menguatkan argumentasi bahwa dengan adanya pengkondisian belajar dalam bentuk kelompok akan menciptakan kondisi psikis siswa lebih nyaman.

Motivasi belajar yang merupakan kondisi psikis seseorang untuk bergairah dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya dengan adanya pembentukan kelompok belajar. Dalam model jigsaw keragaman siswa menjadi prasyarat sehingga pengelompokan belajar tidak didasarkan hanya bagi siswa berkemampuan kognisi tinggi saja, atau siswa dengan rendahnya tingkat pemahaman saja bahkan heterogenitas jenis kelamin suku dan ras harus dilakukan. Dengan heterogenitas siswa ini akan membawa kondisi psikis yang beragam pula dan cenderung positif utamanya bagi peningkatan motivasi belajar. Perlu diingat bahwa pengaruh tersebut dapat berasal dari dalam siswa dan dari luar siswa, oleh karenanya motivasi belajar terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Usman, 1989). Motivasi belajar ekstrinsik terbentuk dari adanya pengelompokan belajar siswa.

Analisis lain dari hasil hipotesis pertama ini adalah karena adanya pemberian peluang siswa untuk belajar sesuai kebutuhannya. Kebutuhan anak (individu) dapat diklasifikasikan: 1) Untuk berbuat sesuatu demi kegiatan itu sendiri, *activity in itself is a pleasure*, 2) Untuk menyenangkan hati orang lain, 3) Untuk berhasil atau mencapai hasil (*to achieve*), dan 4) Untuk mengatasi kesulitan, sikap anak terhadap kesulitan banyak tergantung pada sikap lingkungannya (Morgan dalam Uno, 2011).

Melalui adanya kegiatan belajar dalam kelompok secara tidak langsung akan memberikan kesempatan siswa untuk melakukan aktivitas demi tercapainya tujuan belajar tertentu. Selain itu lingkungan dan mitra belajar yang sebaya akan lebih mengena dengan keceriaan belajar yang tinggi.

Suasana belajar antar teman sebaya akan menciptakan kondisi psikis yang baik dan keadaan kognisi baik pula. Tidak ada rasa canggung ataupun batas antar anggota dalam kelompok belajar karena memang dalam tataran sebaya. Siswa yang mempunyai kebiasaan malu dan relatif pasif tidak ditemukan lagi dalam pembelajaran hampir semua siswa dalam kelompok belajar aktif dan berkomitmen dalam menyelesaikan tugas masing-masing. Secara tidak langsung siswa akan terawasi dan terkontrol oleh rekanannya dalam kelompok. Kondisi ini adalah salah satu ciri pribadi yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

Argumentasi ini memberikan pengejawantahan terhadap hasil penelitian pada uji hipotesis kedua yakni terdapat pengaruh implementasi model jigsaw terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester genap di SMP Negeri 2 Ambulu tahun pelajaran 2018/2019.

Hipotesis Kedua

Hasil uji hipotesis pada Tabel 4.5 menunjukkan p-value model pembelajaran jigsaw - hasil belajarsebesar 0,033 dengan keputusan H_0 ditolak sehingga hipotesis kerja diterima yakni terdapat pengaruh implementasi model jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester genap di SMP Negeri 2 Ambulu tahun pelajaran 2018/2019.

Penjelasan dari hasil ini dapat dilihat pada kelebihan ataupun karakteristik dari model pembelajaran jigsaw itu sendiri. Jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yakni pembelajaran yang terdapat kerjasama didalamnya. Kerjasama dalam pembelajaran kooperatif dimaksudkan agar mencapai keberhasilan secara bersama pula.

Tentunya dalam kelompok terdapat siswa dengan tingkat kemampuan pemahaman yang beragam. Melalui kerjasama dalam belajar akan membantu siswa dengan tingkat kemampuan rendah

dalam memahami materi pembelajaran atau memecahkan persoalan. Sedangkan bagi siswa yang berkemampuan tinggi akan semakin kuat pemahamannya karena telah mentransfer pengetahuannya yang berarti telah memahami materi pembelajaran sebelum disampaikan pada temannya.

Pengkondisian belajar semacam ini sangat memberikan dampak positif terhadap semangat dan kemauan belajar mereka karena selain memberikan suasana yang menyenangkan akan memperingan beban belajar. Secara rinci dapat dilihat dalam langkah pembelajaran model jigsaw sebagai berikut:

Tabel. 2 Langkah Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw

NO	TAHAPAN PEMBELAJARAN
1	Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 5 sampai 6 orang
2	Guru memberikan materi pelajaran yang akan diajarkan dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab
3	Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya
4	Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya
5	Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompok asal bertugas mengajar teman-temannya
6	Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu

Dari langkah pembelajaran kooperatif model jigsaw tersebut dapat dinyatakan bahwa banyak unsur yang mendorong peningkatan hasil belajar. Pembagian materi belajar pada sub-sub tertentu kemudian dibeban-tugaskan pada masing-masing anggota kelompok akan membentuk tanggung jawab dan memperingan tagihan belajar siswa jika dibandingkan harus mempelajari seluruh bab dengan seorang diri. Setelah masing-masing anggota mempelajari materi sesuai tugasnya kemudian berkumpul dengan

anggota kelompok lain dengan bahasan sub bab sejenis guna memperkuat pemahamannya.

Kemudian pada fase ini akan memunculkan tingkat pemahaman siswa terhadap sub bab tersebut semakin kuat. Penguatan berikutnya adalah pada saat presentasi dan diskusi pada kelompok asal. Hal ini dapat mempercepat dan menghemat waktu belajar dengan dilakukan secara bersama dan dibagi berdasarkan sub babnya.

Jadi dapat dinyatakan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw akan membantu keberhasilan belajar siswa. Adanya pembagian sub bab atau materi dibagi secara parsial kemudian dibebankan pada tiap siswa dalam kelompok belajar akan sangat membantu dibandingkan materi secara utuh dipelajari oleh seorang siswa saja. Dalam penguatan pemahaman materi pembelajaran didesain dengan adanya tim ahli yang telah mempelajari dan memahami materi secara parsial kemudian bertugas menjelaskan pada anggota kelompok asal setelah melakukan diskusi dan klarifikasi pada tim ahli yang sama pada kelompok yang lain.

Dengan bentuk pembelajaran seperti ini maka tingkat ketercapaian belajar siswa akan semakin tinggi yang dapat terlihat pada peningkatan hasil belajarnya yakni hasil belajar bahasa Indonesia.

Argumentasi ini memberikan pengejawantahan terhadap hasil penelitian pada uji hipotesis kedua yakni terdapat pengaruh implementasi model jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester genap di SMP Negeri 2 Ambulu tahun pelajaran 2018/2019.

Hipotesis Ketiga

Hasil uji hipotesis pada Tabel 4.5 menunjukkan p-value model pembelajaran jigsaw - hasil belajar sebesar 0,045 dengan keputusan H_0 ditolak sehingga hipotesis kerja diterima yakni terdapat pengaruh implementasi model jigsaw gabungan antara motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester genap di SMP Negeri 2 Ambulu tahun pelajaran 2018/2019.

Pada bahasan sebelumnya telah dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw dapat berpengaruh pada motivasi belajar dan hasil belajar secara parsial. Dalam kaitannya dengan pembelajaran kooperatif model jigsaw

yang dapat berpengaruh pada motivasi belajar sekaligus pada hasil belajar secara bersama-sama. Hasil ini dapat dianalisis bahwa dengan bentuk dan desain belajar kelompok pada pembelajaran kooperatif model jigsaw akan meningkatkan gairah untuk belajar karena adanya mitra belajar dari teman sebaya.

Manakala rekanan belajar adalah teman sebaya maka otomatis akan terbentuk suasana belajar yang nyaman karena tidak adanya sekat belajar antar siswa. Hal ini akan meningkatkan motivasi belajar siswa dengan ditunjukkan adanya aktivitas belajar yang meningkat dengan masing-masing siswa aktif sesuai dengan tugas masing-masing.

Motivasi belajar yang terdorong akan memberikan dampak pula pada hasil belajar siswa karena pada hakikatnya motivasi belajar adalah kemauan untuk belajar. Masing-masing siswa telah terpacu untuk belajar kemudian diperkuat dengan adanya setting pembelajaran dalam bentuk kelompok belajar yang semakin terbantu melalui adanya tim ahli tiap kelompok kecil.

Argumentasi ini memberikan pengejawantahan terhadap hasil penelitian pada uji hipotesis kedua yakni terdapat terdapat pengaruh implementasi model jigsaw gabungan antara motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester genap di SMP Negeri 2 Ambulu tahun pelajaran 2018/2019.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari analisis hasil penelitian dan pembahasan maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh implementasi model jigsaw terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester genap di SMP Negeri 2 Ambulu tahun pelajaran 2018/2019.
2. Terdapat pengaruh implementasi model jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII semester genap di SMP Negeri 2 Ambulu tahun pelajaran 2018/2019.
3. Terdapat pengaruh implementasi model jigsaw terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII

semester genap di SMP Negeri 2 Ambulu tahun pelajaran 2018/2019.

Saran

Mengacu pada simpulan hasil dari penelitian, maka saran dari penelitian ini adalah;

1. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw hendaknya dilakukan pada kegiatan belajar mengajar di kelas karena mempunyai banyak keunggulan.
2. Faktor motivasi belajar perlu diperhatikan dan digugah dengan berbagai cara misalnya dengan penerapan model pembelajaran.
3. Optimalisasi hasil belajar siswa harus menjadi prioritas guru karena merupakan tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta. Departemen Pendidikan Nasional. 2006. Kurikulum SMA. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ghozali, Imam. 2005. Analisis dengan Program SPSS. Semarang: Balai Penerbit - UNDIP.
- Hamzah B Uno, 2011. Motivasi Belajar dan Pengukurannya. Bandung: Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 1994. Belajar dan Media Belajar. Bandung: Cipta Aditya Bakti.
- Hermin Budiningarti, 2008. Pengembangan Strategi pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Pembelajaran Fisika di SMU., Tesis tidak dipublikasikan. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Huda, Miftahul. 2013. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2013. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lutfiyah, 2010. Penerapan pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Melakukan Negosiasi (Studi Kasus pada Siswa Kelas X Pemasaran SMK Negeri 1 Turen. Semarang: UNNES PRESS.
- Nurhadi. 1989. Membaca Cepat dan Efektif. Bandung: CV Sinar Baru.
- Reigeluth, Charles M. 1999. Instructional-Design Theories and Models. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Setyawan, Sigit. 2013. Nyalakan Kelasmu: 20 Metode Mengajar dan Aplikasinya. Jakarta: PT Grasindo.
- Smaldino, Sharon E. Dkk. 2011. Instructional Technology and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar. Jakarta: KENCANA Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2013. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sumiharsono, Rudy, dkk. 2016. Pedoman Penulisan Tesis. Jember: Program Pascasarjana IKIP PGRI Jember.
- Zunita, 2010. Memadukan Metode Pembelajaran Number Head Together (Kepala bernomor) dengan Metode Two Stay Two Stray (Dua Tinggal Dua Pergi) untuk meningkatkan hasil belajar IPS Ekonomi pokok bahasan kelangkaan sumber daya dan kebutuhan manusia yang terbatas pada siswa kelas VIII A SMP N I Kembang Kabupaten Jepara. Semarang: UNNES PRESS.